

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agency

Teori agen berurusan dengan hubungan prinsipal (pemegang saham) dan perwakilan (manajemen). Pemegang saham yakni pihak memberi kuasa ke wakilnya untuk bekerja atas nama klien. Ketika seorang manajer di beri tugas mengelola perusahaan. Teori pemangku kepentingan memberikan tanggung jawab untuk total operasi tidak hanya untuk pemegang saham, namun untuk stakeholder lainnya. Tanggung jawab dipenuhi menyusun laporan keuangan yang melibatkan pihak lain untuk memastikan keakuratan laporan keuangan tersebut. Menurut Wardani and Trisnawati (2021) agency theory muncul karena adanya pengelompokan fungsional yang berbeda Perusahaan (Principal) dan Manajemen (Agen). Secara teori, Meckling (1976) berpendapat bahwa kontrak kerja saling menguntungkan, dimana prinsipal mempercayakan sumber dayanya kepada agen. Menurut Jensen and Meckling (2019) teori agency adalah kontrak di bawah satu atau lebih agen, dimana agen tersebut memberikan layanan tertentu kepada mereka dengan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Tugas agen kepada klien meliputi implementasi tindakan dan pelaporan. Laporan itu dapat berupa laporan keuangan, dan informasi di dalamnya dapat jadi acuan menilai kondisi keuangan perusahaan. Dengan manajemen yang tepat, perusahaan terhindar dari kesulitan keuangan.

2.1.1 *Financial Distress*

Financial distress sendiri dapat diartikan dengan kondisi keuangan sebelum kebangkrutan. Menurut Prasetyo and Sutrisno (2022) *financial distress* adalah krisis keuangan di perlukan yang merupakan tanda awal kebangkrutan Ketika kinerja keuangan terus memburuk. Menurut Sudaryanti and Dinar (2019) kesulitan keuangan atau kesulitan ekonomi adalah istilah yang di gunakan untuk menunjukkan keadaan

perusahaan yang tidak dapat memenuhi kewajibannya seperti yang sebelumnya di putuskan pada ekonomi. Kesulitan keuangan adalah prasyarat untuk kebangkrutan perusahaan, dan kesulitan keuangan ditandai, oleh laba negative perusahaan berkelanjutan. Akibatnya perusahaan tak punya sumber pembiayaan cukup memenuhi kewajiban yang wajib di penuhi (perusahaan bangkrut). Istilah kondisi kinerja kesulitan keuangan serta *finansial distress* di gunakan bergantian. Menurut Wardani and Trisnawati (2021) kesulitan keuangan sendiri dapat diprediksi dengan menggunakan indikator untuk menghindari kebangkrutan. Rasio ini menggambarkan baik buruknya keadaan keuangan perusahaan memakai alat analisis sebagai rasio. Gangguan keuangan di sebabkan oleh ketidakmampuan perusahaan meluncurkan produknya dengan cara yang berdampak pada penurunan penjualan dan memberikan peluang bagi perusahaan untuk membukakan kerugian pada tahun berjalan (Fitri and Syamwil 2020). Krisis keuangan terjadi ketika situasi keuangan perusahaan kritis, gangguan keuangan sebelum perusahaan memasuki fase kebangkrutan.

2.1.2 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan perbandingan yang dapat di gunakan untuk menghitung keuntungan atau keuntungan suatu industri dalam jangka waktu tertentu. Mengukur kinerja keuangan perusahaan dapat di lakukan dengan beberapa cara perusahaan memperoleh keuntungan, variabel ini dapat di ukur dengan indikator profitabilitas keuangan menurut Mirani et al. (2021). Rasio itu memperlihatkan sebaik apa perusahaan memakai asetnya untuk menghasilkan keuntungan dan nilai pemegang saham. Sebagian besar perusahaan cenderung mencari rasio ini atau lebih tinggi, karena hal ini berarti perusahaan akan Makmur dengan menghasilkan pendapatan, laba, dan juga arus kas (Harahap et al. 2022).

Perusahaan dengan rasio profitabilitas tinggi punya dana cukup membayar kebutuhan operasional. Laba tinggi memperlihatkan bisnis tak ada masalah keuangan. Untuk menentukan tingkat profitabilitas suatu perusahaan, penelitian ini memakai Return On Asset (ROA). Makin tinggi rasionya, makin besar labanya, yang menunjukkan bahwa bisnis berjalan lebih baik. Perusahaan tidak akan mengalami

masalah keuangan jika pendapatannya digunakan untuk membiayai operasinya dan memenuhi kewajibannya (Sudaryanti and Dinar 2019). Menurut Antikasari and Djuminah (2017) Di penelitian ini, diputuskan memakai ROA sebagai variabel profitabilitas sebab ROA memperlihatkan kemampuan perusahaan mencetak laba dengan memakai aset dan kembalian ke investor; dengan kata lain, ROA lebih tinggi menunjukkan nilai perusahaan lebih tinggi, mendorong investor untuk berinvestasi di perusahaan.

2.1.3 *Leverage*

Menurut Wardani and Trisnawati (2021) *Leverage* atau utang adalah rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan membiayai operasi terkait hutang. *Leverage* ratio untuk memudahkan manajemen dan pihak investor memahami level struktur modal perusahaan terkait. Rasio ini mencerminkan sumber dana bisnis perusahaan, utang atau ekuitas. Irawan, Andi, and Putri (2022) menyatakan bahwa *leverage* tinggi berarti perusahaan memiliki banyak pilihan untuk berbagi informasi dengan orang lain. Ini dapat membantu mengurangi jumlah informasi yang disembunyikan dari pihak luar, dan dapat membantu membangun kepercayaan pada pemberi pinjaman. Salah satu cara manajer dapat menunjukkan kepada pemberi pinjaman bahwa mereka jujur dan teliti selama pandemi COVID-19 adalah dengan mengikuti prinsip konservatisme dalam pembukuan mereka. Menurut Ratna and Marwati (2018) *Leverage* memperlihatkan risiko yang di hadapi perusahaan. Makin besar risiko bagi perusahaan, semakin besar ketidakpastian menerima keuntungan di masa depan. Tingkat hutang menunjukkan perusahaan memikirkan pembiayaan hutang lama. Pemberi pinjaman perusahaan mempertimbangkan dan menghargai *leverage* perusahaan sebagai pemberi pinjaman ingin dana pinjaman mengalir kembali ke perusahaan dengan bunga jatuh tempo.

Menurut Amna et al. (2021), tingkat *leverage* tinggi memperlihatkan perusahaan menggunakan banyak hutang jangka pendek dan jangka panjang, yang berarti mereka mungkin tidak dapat membayar kembalangnya, sementara level *leverage* rendah memperlihatkan perusahaan lebih bisa mengelola keuangannya secara baik. Investor khawatir karena perusahaan mungkin tidak dapat membayar kembali

pinjamannya dengan aset berharganya. Di penelitian ini, rasio yang dipakai yakni Debt to Asset Ratio (DAR), juga dikenal sebagai rasio hutang terhadap aset. DAR yakni rasio untuk menghitung jumlah aset yang dibeli hutang mengetahui seberapa banyak dana yang digunakan pemberi pinjaman, yang dihitung membagi total pinjaman dengan total aset. Perhitungan ini didasarkan pada total kewajiban dan total aset.

2.1.4 Aktivitas Perusahaan

Analisis keuangan ini merupakan penyajian pelaporan keuangan ini merupakan penyajian laporan keuangan perusahaan. Perusahaan dengan rasio yang baik berarti telah menggunakan asetnya optimal menghasilkan laba. Perusahaan dapat menentukan tingkat efisiensi dan pengendalian memakai aktiva perusahaan mencetak laba (bersih) dengan menggunakan rasio ini. Rasio aktivitas ini dimaksudkan sebagai tolak ukur efisiensi penggunaan sumber daya perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dan kas. Menurut A.K Yohanson (2020) aktivitas adalah rasio yang di gunakan untuk memutuskan sejauh mana suatu tingkatan efektif organisasi memakai assetnya mencetak laba. Menurut Asfali (2019) menyatakan bahwa kinerja yakni rasio yang mengukur efektifitas perusahaan memakai sumber dayanya, atau sejauh mana menggunakan asetnya secara efektif, dengan mlihat efektifitas asetnya. Tujuan dari rasio aktifitas adalah untuk melihat beberapa asset dan kemudian menentukan tingkat asset tersebut pada tingkat aktivitas tertentu. Operasi dimana penjualan tertentu rendah menghasilkan lebih banyak uang mengalir ke dana tersebut. Tingkat aktifitas adalah rasio yang mencerminkan sejauh mana perusahaan memakai dayanya guna menyokong operasi perusahaan, dengan pemanfaatan aktifitas terwujud sepenuhnya. Rasio ini juga disebut manajemen kekayaan oleh banyak perusahaan dan analis.

Rasio kinerja didefinisikan level efisiensi perusahaan mengelola asetnya optimal, termasuk kemampuan perusahaan untuk melaksanakan aktivitas sehari-hari (Hery, 2020; 162) dalam penelitian (Hanifah and Indrawati, (2022)). Hasil pengukuran rasio kinerja menunjukkan apakah kinerja manajemen mencapai tujuan yang diharapkan. Di penelitian ini, rasio yang dipakai yakni rasio perputaran total aset. Total Asset Turnover,

juga dikenal sebagai TOTA, adalah rasio yang memperlihatkan efektivitas suatu bisnis mengelola asetnya guna mencetak laba.

2.2 PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian terdahulu di perlukan di penelitian karena penelitian terdahulu dapat dijadikan jadi acuan penelitian dan sebagai dasar penentuan hipotesis dalam penelitian tersebut. Studi-studi yang dilakukan oleh penulis menunjukkan beberapa kesamaan dan perbedaan dalam kaitannya dengan variabel dan objek penelitian. Tinjauan penelitian sebelumnya ini berasal dari jurnal penelitian yang di terbitkan.

Tabel 2. 1

Penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Asfali (2019)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Pertumbuhan, Penjualan Terhadap <i>Financial Distress</i> Perusahaan Kimia Imam	Dependen : <i>Financial Distress</i> (Y) Independen: Profitabilitas (X1) Likuiditas (X2) <i>Leverage</i> (X3) Aktivitas (X4) Petumbuhan Penjualan (X5)	a. Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> . b. Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> . c. <i>Leverage</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> d. Aktivitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i>

				e. Petumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i>
2.	Oktaviani and Lisiantara (2022)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Aktivitas, Leverage, dan Sales Growth terhadap <i>Financial Distress</i>	Dependenden : <i>Financial Distress</i> (Y) Independenden : Profitabilitas (X1) Likuiditas (X2) Aktifitas (X3) Leverage (X4) Sales Growth (X5)	a. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> b. Likuiditas berpengaruh negative terhadap <i>financial distress</i> c. Aktivitas berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> d. <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> e. Sales Growth berpengaruh negative terhadap <i>financial distress</i>
3.	Putri, Hermuningsih, and Maulida (2022)	Pengaruh Rasio Keuangan terhadap <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan	Dependenden : <i>Financial Distress</i> (Y) Independenden : Likuiditas (X1)	a. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> b. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> .

		Otomotif Dalam Masa Pandemi covid-19	Profibilitas (X2) Sales Growth (X3)	c. Sales Growth tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>
4.	A.K Yohanson (2020)	Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap <i>Financial Distress</i> Pada PT Sri Tugu Muda (Lampung)	Dependen : <i>Financial Distress</i> (Y) Independen : Likuiditas (X1) <i>Leverage</i> (X2) Profibilitas (X3) Aktifitas (X4)	a. Likuiditas berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . b. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> . c. Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> . d. Aktivitas berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
5.	Mirani et al. (2021)	The Effect Of Liquidity, <i>Leverage</i> And Profitability On <i>Financial Distress</i> In	Dependen : <i>Financial Distress</i> (Y) Independen : Likuiditas (X1) <i>Leverage</i> (X2)	a. Likuiditas berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . b. <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .

		Mining Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange	Profitabilitas (X3)	c. Profitabilitas berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
6.	Prasetyo and Sutrisno (2022)	Faktor – Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan Selama Pandemi Covid-19	Dependen : Nilai perusahaan (Y) Independen: Profitabilitas (X1) <i>Leverage</i> (X2) <i>Financial distress</i> (X3)	a. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan selama pandemi covid-19. b. <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan selama pandemi covid-19. c. <i>Financial distress</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan selama pandemi covid-19.
7.	Harahap et al. (2022)	Pengaruh Good Corporate Governance (GCG), <i>Leverage</i> , Profitabilitas Dan Ukuran	Dependen : <i>Financial Distress</i> (Y) Independen : Profitabilitas (X1)	a. Kepemilikan instusional tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap <i>financial distress</i>. b. <i>Leverage</i> berpengaruh negative terhadap <i>financial distress</i>.

		Perusahaan Terhadap <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	<i>Leverage</i> (X2) Kepemilikan institusional (X3) Komisaris independent (X4) Komite audit (X5) Ukuran perusahaan (X6)	c. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap <i>financial distress</i> . d. Komisaris independent berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial distress</i> . e. Komite audit tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap <i>financial distress</i> . f. Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
8.	Alvernia and Maimunah (2022)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Leverage Dalam Memprediksi <i>Financial Distress</i> (Perusahaan Manufaktur Food And	Dependen : Financial Distress (Y) Independen : Profitabilitas (X1) Likuiditas (X2) <i>Leverage</i> (X3)	a. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> . b. Likuiditas berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> . c. <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> .

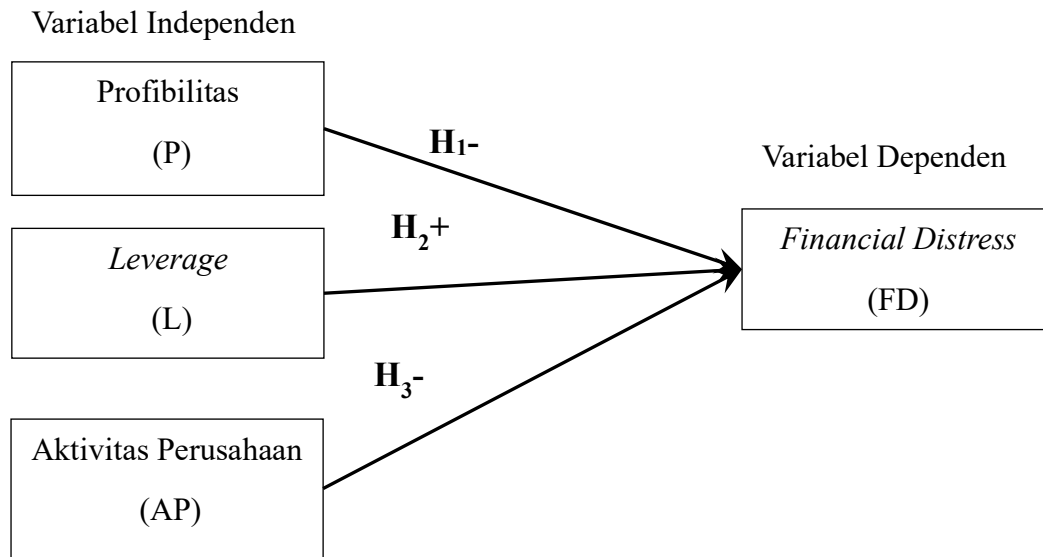
		Beverage 2018-2020)		
9.	Ida Mustahgfiro h (2022)	<i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Real Estate Dan Property Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Dependen : <i>Financial Distress</i> (Y) Independen : Profibilitas (X1) Likuiditas (X2) <i>Leverage</i> (X3)	a. Profibilitas berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> . b. Likuiditas berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> . c. <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> .

2.3 KERANGKA PEMIKIRAN

Kerangka pemikiran adalah seperangkat prinsip yang membantu menjelaskan bagaimana sebuah teori dapat dikaitkan dengan faktor-faktor yang paling penting baginya. Kerangka pemikiran ini akan menjelaskan tentang profibilitas, leverage, dan aktifitas pada financial distress sebelum dan sesudah covid-19.

Gambar 2. 1

Kerangka Pemikiran



2.4 PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.4.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Rasio profitabilitas menghitung efisiensi penggunaan asset perusahaan. Bisa dinyatakan rasio ini memperlihatkan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dengan beroperasi secara efisien selama periode waktu tertentu. Menurut teori keagenan atau *agency*, hubungan keagenan antara pemilik dan manajer suatu perusahaan menjadi terhambat karena adanya konflik kepentingan masing – masing pihak. Pertumbuhan masa depan perusahaan adalah pandangan manajemen, yang memengaruhi sikap investor terhadap perusahaan. Hubungan profitabilitas (ROA) dan teori keagenan adalah ketika suatu perusahaan berjalan dengan baik, maka pemangku kepentingan termasuk kreditor, pemasok, dan investor akan melihat seberapa besar perusahaan mendapat keuntungan penjualan dan investasi pada perusahaan tersebut. Perusahaan yang sukses dengan laba tinggi dan hasil yang terus berkembang menunjukkan keberhasilannya dengan menciptakan feedback positif bagi pemegang saham dan menyebabkan harga saham perusahaan tersebut naik (Sukojo & Soebiantoro, 2007). Menurut Butar (2014) Teori ini menunjukkan bahwa informasi yang di sampaikan pihak luar perusahaan merupakan hal yang sangat penting. Menurut

Masita and Purwohandoko (2020) *ROA* memberikan informasi yang memberitahu kita bahwa ketika profitabilitas meningkat, kemungkinan kesulitan keuangan berkurang.

Menurut Alvernia & Maimunah (2022) Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mencetak laba. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan mencetak laba. Menurut Aurellie Zulfa Islamy, Unggul Purwohedhi, & Rida Prihatni (2021) menyatakan bahwa Rasio profitabilitas memberi tahu Anda seberapa sukses perusahaan menghasilkan uang dari asetnya. Angka tinggi artinya bahwa perusahaan melakukan pekerjaan baik menggunakan uangnya mencetak keuntungan. Ini dapat membantu mengurangi biaya perusahaan, yang kemudian dapat menggunakan uang itu untuk melakukan pembayaran dividen dan melunasi hutang. Jika keuntungan perusahaan rendah, itu mungkin berarti tidak menggunakan aset lainnya dengan cukup baik untuk menutupi biayanya. Hal ini dapat menimbulkan masalah keuangan bagi perusahaan. Perusahaan dengan rasio profitabilitas yang tinggi punya kinerja keuangan baik, karena bisa mencetak uang asetnya dan mengoptimalkannya untuk menghasilkan keuntungan. Profitabilitas yang tinggi dapat menguntungkan bagi pemegang saham dan manajemen (Oktaviani and Lisiantara 2022). Jika perusahaan menggunakan asetnya secara efisien, maka rasio profitabilitas akan tinggi. Ini berarti perusahaan menghasilkan banyak uang dari penjualannya, dan investor akan lebih cenderung berinvestasi di perusahaan tersebut. Jika profitabilitas perusahaan turun di bawah tingkat tertentu, hal itu dapat mengindikasikan bahwa perusahaan tidak menggunakan asetnya seefektif mungkin. Hal ini dapat menyebabkan penurunan penjualan dan penurunan keuntungan. Namun, selama profitabilitas perusahaan tetap di atas level tertentu, investor akan cenderung mendukungnya (Baghaskara and Retnani n.d.).

Penelitian oleh Amna et al. (2021) menunjukkan temuan profitabilitas mengurangi kesulitan keuangan. Perusahaan yang memiliki kemampuan menguntungkan tinggi memiliki kemampuan mengelola dan memanfaatkan asetnya dengan cara yang efektif dan efisien menghasilkan keuntungan tinggi hingga perusahaan mengurangi biaya. Mengurangi biaya menghasilkan penghematan dan cukup dana menjalankan bisnisnya, yang membantu mereka menghindari masalah

keuangan. Sebaliknya, jika perusahaan memiliki kemampuan menguntungkan rendah karena gagal mengelola asetnya dengan cara yang efektif untuk menghasilkan keuntungan, ia akan mengalami kerugian, menyebabkan arus kas negatif dan mengakibatkan kesulitan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan variabel kemampuan menguntungkan berefek negatif signifikan pada kesulitan keuangan. Intan Saputri Ayuningtyas dan Bambang Suryono (2019) kemampuan menguntungkan memberi pengaruh negatif pada kesusahan keuangan, yang didukung penelitian ini.

H1 : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

2.4.2 Pengaruh *Leverage* Terhadap *Financial Distress*

Rasio leverage adalah ukuran banyak hutang diambil perusahaan dibanding asetnya. Ini memudahkan investor melihat apakah perusahaan di posisi keuangan yang genting. *Leverage* ratio sering dinamakan istilah rasio solvabilitas, bisa dipahami jadi suatu rasio keuangan menilai kemampuan perusahaan membayar utang jangka panjangnya. Utang jangka panjang yakni utang dengan jatuh temponya lebih satu tahun. Teori keagenan *leverage* menyatakan bahwa adanya hubungan keagenan meningkatkan biaya, yaitu biaya penyebaran informasi. *Leverage* tinggi dapat menyebabkan perusahaan makin jauh dari kondisi keuangan yang stabil. Kestabilan perusahaan penting agar perusahaan tak mengalami kesulitan mengembalikan uang ke pihak eksternal. Jika perusahaan mampu membayar semua kewajibannya, perusahaan tak akan berada di fase kesulitan keuangan (Wulandari and Jaeni 2021).

Menurut Oktaviani and Lisiantara (2022) Karena rasio utang yang tinggi, suatu perusahaan dalam kondisi keuangan buruk. Jika perusahaan punya banyak kewajiban dan tidak memiliki aset yang mencukupi, maka ia akan menghadapi kesulitan keuangan karena rasio utang yang tinggi. Makin tinggi rasio utang suatu perusahaan, makin besar risiko menghadapi kesulitan keuangan. Perusahaan mungkin dengan level distress keuangan tinggi sebab berleverage tinggi. Saat perusahaan punya kewajiban besar serta tak didukung seluruh asetnya, membuat perusahaan kesulitan keuangan. Kemungkinan sebuah perusahaan bangkrut sedikit meningkat ketika mereka meminjam lebih banyak uang. Makin banyak hutang yang dimiliki suatu bisnis, makin besar potensi terkena

masalah keuangan. Menurut Nasution (2019), *leverage* keuangan mempengaruhi hasilnya dan harga saham perusahaan. Ada efek positif dan negatif dari penggunaan *leverage*: lebih banyak *leverage* meningkatkan laba per saham yang diharapkan dan meningkatkan risiko perusahaan. Penggunaan hutang menimbulkan risiko keuangan, yang menyebabkan fluktuasi lebih besar yang menyebabkan stres keuangan.

Penelitian oleh Ida Mustahfiroh (2022) hasil *leverage* mengurangi kesulitan keuangan. *Leverage* adalah rasio menunjukkan seberapa banyak perusahaan terutang, atau besaran hutang memberi pengaruh manajemen keuangan. Makin tinggi *leverage* perusahaan, makin besar kesulitan keuangan, karena *leverage* sendiri yakni rasio memperlihatkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjang. Berita buruk bagi investor adalah peluang bangkrut perusahaan bahkan lebih besar. Analisis rasio ini dibutuhkan mencari tahu kemampuan bisnis membayar hutang jangka pendek dan jangka panjang jika perusahaan ditutup atau dihentikan. Penelitian ini mendukung temuan Putri and Ardini (2020), Avianty et al. (2020), Azalia & Rahayu (2019), Janna (2018) berdampak positif terhadap kesulitan keuangan.

H2 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

2.4.3 Pengaruh Aktivitas Terhadap *Financial Distress*

Menurut Oktaviani and Lisiantara (2022) Perbandingan adalah ukuran menilai efektivitas perusahaan mengelola asetnya menghasilkan pendapatan. Jika bisnis dapat menggunakan asetnya untuk meningkatkan penjualan, kemungkinan mengalami masalah keuangan akan berkurang. Akan ada lebih banyak dana diinvestasikan ke aset jika aktivitasnya rendah di level penjualan. Menurut teori agen manajer, kinerja perusahaan harus ditingkatkan dengan memanfaatkan aset yang dimiliki untuk kegiatan operasional perusahaan. Ini dapat menghasilkan peningkatan laba perusahaan. Rasio aktivitas menunjukkan seberapa efektif uang tunai digunakan meningkatkan penjualan. Semakin banyak perputaran aset dan transisi investasi, makin efisien perusahaan menggunakan asetnya. Peningkatan TATO (Total Asset Turnover) yakni sinyal baik bagi investor karena dengan aktivitas lebih banyak, perusahaan memperoleh laba yang lebih besar. Nilai koefisien aktivitas terkait dengan keuntungan.

Kinerja yang buruk menunjukkan bisnis tidak dapat menghasilkan perputaran yang cukup jika dibanding investasi asetnya. Ini menunjukkan kinerja buruk karena memberi pengaruh keuangan bisnis dan menyebabkan masalah keuangan. Menurut Kartika and Hasanudin (2019) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa kinerja perusahaan yang tinggi dalam penggunaan aset menyebabkan peluang yang lebih rendah masuk kedalam kesulitan keuangan, karena perusahaan bisa menghasilkan lebih banyak penjualan dari pada aset diinvestasikan.

Penelitian oleh Putri and Ardini (2020) memperlihatkan hasil aktifitas memberi pengaruh negatif pada *financial distress*. Semakin tinggi angka dengan rasio ini, makin banyak di tampilkan bahwa aktivitas perusahaan meningkat hingga dinyatakan perusahaan di keadaan baik, kemungkinan kesulitan keuangan berkurang dan sebaliknya. Selaras penelitian Amalia (2020), Ni Made Suma Sari and Gde Herry Sugiarto Asana (2020), serta Rahmy (2015) memperlihatkan rasio aktivitas memberi pengaruh negatif pada financial distress.

H3 : Aktivitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.